

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Mitos dan stereotip tentang penyimpangan dan ketidak wajaran sering dikaitkan dengan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masa muda adalah periode perubahan yang paling cepat, yang mencakup perubahan yang signifikan dalam kognitif, emosi, sosial, dan pencapaian. Sebagian pemuda berhasil mengatasi transisi ini, tetapi beberapa mungkin mengalami penurunan kondisi fisik, mental, dan sosial. Smith & Johnson (2020:10).

Kehidupan pemuda saat ini seperti lukisan yang penuh warna. Meskipun demikian, harus diakui bahwa anak muda adalah individu yang tidak stabil dan mudah terpengaruh. Mereka kelihatan dewasa secara fisik, tetapi dari sudut pandang pikiran, mereka belum dewasa dan tidak mampu bertanggung jawab. Kita dapat menyaksikan sendiri bagaimana kecenderungan mereka terhadap berbagai hal terus berubah untuk mengikuti tren tertentu, mulai dari gaya pakaian, gaya rambut hingga sepatu. Pola pikir cepat seperti ini dipengaruhi oleh budaya di seluruh dunia.

Perubahan semakin meluas atau mendunia di era globalisasi saat ini. Pemuda menghadapi tantangan yang semakin besar di tengah perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang semakin canggih berdampak pada pemuda. Budaya kita dipengaruhi oleh banyak budaya yang masuk, yang dapat berdampak negatif pada pergaulan. Pemuda memiliki pandangan, bahasa, dan kelompok sosial yang berbeda-beda. Tantang budaya lingkungan sosial pemuda juga memengaruhi gaya hidup dan karakter mereka. Dengan globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang, perubahan sosial yang cepat dan kompleks telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks agama dan spiritualitas. Salah satu institusi

yang secara langsung terpengaruh oleh dinamika sosial ini adalah jemaat gereja. Jemaat gereja sering menjadi tempat di mana individu, termasuk pemuda, mencari makna, identitas, dan koneksi sosial dalam lingkungan sosial yang mereka tempati.

Lingkungan sosial merupakan saluran bagi pemuda untuk bergaul ataupun bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan sosial juga memiliki peranan sebagai sarana pendidikan non formal untuk memberikan ruang sosialisasi, sebab dengan bergaul, bertegursapa dan berkomunikasi secara tidak langsung kita dapat berbagi informasi. Lingkungan sosial juga memungkinkan memberikan dampak atau pengaruh negatif apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan kaidah norma yang berlaku pada masyarakat, dampak atau pengaruh negatif yang sering dijumpai dalam lingkungan sosial pemuda salah satunya adalah pergaulan bebas.

Pergaulan bebas sudah sangat umum di masyarakat. Pergaulan bebas dianggap sebagai "perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam lingkungan masyarakat" bagi kalangan masyarakat umum. Kartono (1992:120) mengatakan bahwa "pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, yang menyebabkan perilaku menyimpang". Sementara itu, Hamzah (1992:115) mengatakan bahwa "pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal". Hal senada juga disampaikan oleh Lickona (1992:112) yang mengemukakan bahwa permasalahan umum yang dihadapi oleh para pemuda adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang merajalela, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, tindakan kekerasan, meningkatnya rasa saling curiga dan kebencian, penurunan etos kerja, penurunan rasa tanggungjawab sebagai individu dan warga negara, perilaku merusak diri dengan narkoba, seks bebas, dan semakin kaburnya pedoman moral. Sehingga dapat berpengaruh tidak hanya saja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tetapi juga pelayanan pemuda dalam gereja.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil untuk berkumpul (Yunani: *Ekklesia*). Sebagai sebuah lembaga gereja tidak hanya merupakan tempat untuk manusia mendengar dan menerima akan kabar keselamatan dari Allah, tetapi juga menjadi tempat manusia menjawab dan memberi dirinya kepada Tuhan dalam rangka melayani dan menyebarkan kabar keselamatan itu ke seluruh dunia. Dalam penyebaran misi keselamatan, peran ini tidak hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, tetapi diberikan kepada semua orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib dan salah satu peran terpenting dalam penyebaran injil Kristus yaitu pemuda. Peran dan keterlibatan pemuda dalam semua ini pelayanan menjadi begitu penting, sebab mengingat bahwa semua orang beriman tanpa terkecuali merupakan subjek dalam mengembangkan misi pelayanan gereja. Oleh sebab itu, menjadi penting tanggung jawab dan partisipasi secara langsung dari seluruh warga gereja secara khusus pemuda dalam pekerjaan Kristus. Dalam gereja, lingkungan sosial memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku pemuda. Lingkungan gereja seharusnya menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Peran lingkungan sosial dalam gereja mencakup berbagai aspek, seperti kegiatan ibadah, kegiatan sosial, kelompok pelayanan, dan interaksi sehari-hari antar jemaat. Semua ini berpotensi mempengaruhi cara pemuda berperilaku dan berinteraksi dalam konteks keagamaan.

Pentingnya Perilaku Pemuda dalam gereja tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi mereka, tetapi juga menciptakan fondasi bagi keberlanjutan gereja sebagai suatu komunitas. Pemuda yang aktif dalam aktivitas gereja memiliki peluang untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, mempengaruhi arah rohani komunitas, dan meneruskan tradisi nilai-nilai agama. Namun, banyak dari mereka yang kurang memahami dan mengabaikan panggilan untuk menjadi saksi Kristus, sesuai dengan perintah Tuhan. Bahkan dengan seiring perkembangan zaman bahwa banyak anak muda yang terlibat dalam masalah sosial, termasuk fenomena pergaulan bebas, aktivitas seksual bebas, konsumsi

obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol dan pelanggaran sehingga berpengaruh pada minimnya keaktifan pemuda dalam pelayanan gereja menjadi perhatian utama.

Salah satu aspek penting dari keberlanjutan gereja adalah keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai aktivitas gereja, termasuk pelayanan. Pemuda merupakan kelompok yang vital dalam kehidupan gereja karena mereka tidak hanya merupakan generasi penerus, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun komunitas gereja dan memberikan kontribusi positif dalam pelayanan. Namun, tantangan pemuda dalam pelayanan sering di perhadapkan dengan perubahan sosial yang terus-menerus terjadi seperti pengaruh lingkungan sosial yang mencakup interaksi antara individu dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan media sosial, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai, keyakinan, dan perilaku seseorang sehingga dapat memengaruhi sejauh mana pemuda terlibat dalam pelayanan gereja

Dalam Jemaat GMIT Musafir Inggureo, dinamika lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku pemuda terhadap pelayanan dalam gereja, di mana pemuda dianggap sebagai elemen penting, sehingga penting bagi mereka untuk dianggap sebagai bagian yang integral dari komunitas gereja. Mereka harus bertanggung jawab sebagai anggota dari tubuh Kristus, menerima pelayanan dan pembinaan, serta menyadari pentingnya mematuhi perintah Tuhan sebagaimana tercantum dalam firman-Nya. Selain itu, mereka juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang identitas mereka sebagai citra dan kesamaan dengan Allah, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang diberikan Tuhan kepada mereka, dengan maksud untuk memuliakan Tuhan.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi perilaku pemuda dalam pelayanan dalam di Jemaat GMIT Musafir menjadi sangat penting. Dengan pemahaman ini, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk untuk melibatkan pemuda secara lebih menyeluruh dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memperkuat komunitas pemuda secara keseluruhan. Total pemuda yang

terdaftar dalam jemaat mencapai 400 orang, termasuk mereka yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah serta yang tinggal di kampung

Menurut observasi awal oleh peneliti, dari total 400 pemuda di jemaat, hanya tersisa sekitar 100 pemuda, dan dari mereka yang tersisa, sekitar 20 orang yang aktif terlibat dalam berbagai pelayanan. Pelayanan yang dimaksudkan antara lain, sebagian besar pemuda tidak mengikuti ibadah pemuda, ibadah yang terkadang dijalankan namun kadang juga tidak berjalan sama sekali dan minimnya partisipasi dari pemuda untuk terlibat dalam program pelayanan, termasuk pelayanan koinonia (Persekutuan), marturia (kesaksian), diakonia (pelayanan kasih), liturgia (ibadah), dan oikonomia (penatalayanan). Selain itu, beberapa program yang disusun oleh pemuda berjalan dengan baik, tetapi ada yang tidak berhasil sepenuhnya. Sebagian pemuda merasa bahwa terlibat dalam pelayanan adalah suatu kebutuhan dan mereka dapat menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian lainnya melihat pelayanan bukan sebagai suatu kebutuhan, melainkan sebagai sesuatu yang kurang penting dan dilakukan tanpa kesadaran yang cukup. Sedangkan 80 anggota muda jemaat lainnya tidak terlibat dalam pelayanan, dan salah satu alasan utamanya adalah gaya hidup bebas serta ketidakaktifan anak-anak muda dalam pelayanan di gereja, namun yang memprihatinkan adalah bahwa anak-anak muda ini, mereka sering berkumpul dan mengajak rekan-rekan seumuran mereka untuk minum-minuman keras secara berlebihan. Salah satu pengaruh ini timbul karena ada situasi di mana anak-anak yang sekolah di perkotaan, ketika pulang libur, tidak membawa dampak yang menguntungkan tetapi justru menimbulkan efek negatif sehingga berdampak pada pemuda. Tidak hanya siswa-siswa yang masih sekolah, tetapi juga pemuda yang menetap di tempat tersebut sering kali terlibat dalam konsumsi miras bersama. Bahkan, terdapat orangtua yang turut serta dalam kegiatan tersebut dan terkesan acuh tak acuh. Di samping itu, terdapat situasi di mana kehamilan di luar pernikahan terjadi dan kurangnya inisiatif dari ketua pemuda untuk mendukung serta mengajak pemuda itu sendiri. Karena hasil yang positif ini, timbul pertanyaan apa saja faktor-faktor seperti lingkungan sosial, norma-norma sosial, tekanan dari

keluarga, dan pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi sejauh mana pemuda terlibat dalam pelayanan, baik secara aktif maupun pasif. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah membawa perubahan besar dalam cara pemuda berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, termasuk pelayanan dalam gereja. Penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat memperluas jangkauan pemuda dalam pelayanan, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan kualitas interaksi sosial dan komitmen spiritual pemuda dalam pelayanan digereja GMIT Musafir Inggureo Klasis Timor Tengah Utara.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kurangnya Kesadaran pemuda GMIT Musafir Inggureo akan pentingnya pelayanan dan tidak sepenuhnya memahami atau menghargai pentingnya keterlibatan dalam pelayanan gereja karena kurangnya pemahaman akan dampak positifnya dalam pertumbuhan rohani dan pelayanan kepada sesama.
- 2) Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial di dalam jemaat yang tidak memberikan dukungan yang cukup bagi pemuda untuk aktif dan terlibat dalam pelayanan gereja dan kurangnya kesempatan bagi pemuda untuk mengemukakan pendapat atau ide mereka, atau kurangnya program-program yang menarik bagi pemuda.

1.3. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti membatasi untuk meneliti hanya menjangkau tentang Faktor-faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pemuda dalam pelayanan digereja GMIT Musafir Inggureo.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Faktor-faktor lingkungan sosial apa saja yang memengaruhi perilaku pemuda dalam pelayanan digereja GMIT Musafir Inggureo?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan spesifik yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan Faktor-faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pemuda dalam pelayanan digereja GMIT Musfir Inggureo

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1) Manfaat Akademik

Secara akademik dapat meningkatkan ilmu pengetahuan pengembangan dan wawasan dalam program studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah PAK di Jemaat.

2) Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi mahasiswa PAK

Menambah ketelitian dan disiplin mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sosial di dalam gereja. Peneliti dapat menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku pemuda, seperti norma-norma sosial, nilai-nilai gereja, dan interaksi sosial di lingkungan gereja.

b) Bagi Gereja

Gereja dapat menjadi sarana dalam menumbuh dan mengembangkan jemaat untuk hasil penelitian praktis dapat memberikan kontribusi bagi gereja lokal dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pemuda. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu gereja dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk melibatkan pemuda dalam aktivitas digereja dan meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja.